



Pembelajaran Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Model Pembelajaran Make a Match

Muh. Taufik¹

¹ Madrasah Ibtidaiyah Kedokan: E-mail: minkedokan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Arabic language learning;
cooperative learning;
make a match

How to Cite:

Taufik, M. (2021).
Pembelajaran bahasa Arab
di madrasah ibtidaiyah
melalui model
pembelajaran make a
match. *Al-Ta'dib: Jurnal
Kajian Ilmu Kependidikan*,
14(2), 99-109.

ABSTRACT

This article presents the results of classroom action research on Arabic learning at madrasah ibtidaiyah (Islamic elementary school) level through the make a match learning model. Data were collected using tests, observations, documentation, and reflection in two cycles covering the stages of planning, action, observation, and reflection. The results of the qualitative analysis show that the students' learning outcomes in the form of the average daily test scores changed after being exposed to the learning model. The achievement of classical completeness also increased from cycle I to cycle II. This study suggests that the make a match learning model can be applied in Arabic learning at the madrasah ibtidaiyah level to help improve the quality of student learning in the classroom.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

make a match;
pembelajaran bahasa
Arab; pembelajaran
kooperatif

Cara Mensitasi:

Taufik, M. (2021).
Pembelajaran bahasa Arab
di madrasah ibtidaiyah
melalui model
pembelajaran make a
match. *Al-Ta'dib: Jurnal
Kajian Ilmu Kependidikan*,
14(2), 99-109.

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tindakan kelas pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah ibtidaiyah melalui model pembelajaran make a match. Data dikumpulkan menggunakan tes, observasi, dokumentasi, dan refleksi dalam dua siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil analisis kualitatif menunjukkan hasil belajar peserta didik berupa rata-rata nilai ulangan harian siswa mengalami perubahan setelah pemberian tindakan. Pencapaian ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran make a match bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di level madrasah ibtidaiyah guna membantu meningkatkan kualitas belajar peserta didik di kelas.

1. Pendahuluan

Model pembelajaran kooperatif (Curran, 1991; Slavin, 1980) telah lama menjadi perhatian para akademisi dan peneliti (Cohen, Brody, & Sapon-Shevin, 2004; Laguador, 2014; Slavin, 1989) karena model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam partisipasi aktif di kelas (Gillies, Ashman, & Terwel, 2008; Davoudi & Mahinpo, 2012; Zhang, 2010). Salah satu model alternatif dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik adalah model pembelajaran mencari pasangan atau *make a match*. Model *make a match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model pembelajaran ini mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Menurut Rusman (2012), model *make a match* merupakan salah satu tipe model pembelajaran model pembelajaran kooperatif dimana para peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil (dua sampai lima orang) secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang sama. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2002).

Rusman (2012) mengungkapkan bahwa model kartu berpasangan adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya. Model ini dimulai dengan meminta peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal. Rusman (2012) menegaskan bahwa dalam model pembelajaran ini peserta didik diminta untuk mencari pasangan yang memiliki kartu yang merupakan jawaban atau soal dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang disepakati selesai. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya mendapat poin.

Penelitian terkait penerapan model pembelajaran *make a match* telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti (Kiptiyah, 2015; La Fua, Zuhari, & Arifin, 2017; Nugroho, 2019). Penelitian Kiptiyah (2015) di salah satu madrasah ibtidaiyah fokus pada kemampuan siswa kelas V pada hasil belajar PKn dengan menggunakan strategi *index card match* dalam materi menghargai dan menaati keputusan bersama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan prosedur yang sesuai dapat menunjukkan perkembangan positif siswa dalam belajar (Kiptiyah, 2015). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nugroho (2019) yang menerapkan model kooperatif tipe *make a match* pada siswa di salah satu sekolah dasar negeri di Pekanbaru. Hasil penelitian menyajikan data hasil belajar yang

diperoleh dari rata-rata hasil belajar setelah tindakan pada siklus I dan setelah tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami materi pelajaran PKn setelah terlibat dalam pembelajaran dengan model kooperatif *make a match*. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar pada setiap siklusnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh La Fua, dkk (2017). Mereka meneliti tentang hasil belajar PKn dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* terhadap peserta didik kelas satu di salah satu sekolah dasar di Sulawesi Tenggara. Data hasil belajar yang diperoleh yaitu rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *make a match*. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model kooperatif ini dapat memberi dampak pada hasil belajar PKn peserta didik (La Fua dkk, 2017).

Beberapa penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* telah menunjukkan hasil yang meningkat (lihat Kiptiyah, 2017; La Fua dkk, 2017; Nugroho, 2019). Agar memperoleh deskripsi pembelajaran yang lebih meyakinkan, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi apakah model pembelajaran *make a match* dapat memaksimalkan potensi dan prestasi peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015).

Penelitian ini dilakukan di kelas III pada salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Jawa Tengah, Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan PTK dengan beberapa pertimbangan. Sebelum model pembelajaran *make a match* diterapkan pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah negeri ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan menemukan fenomena bahwa peserta didik di kelas tersebut masih relatif mengalami kesulitan dalam pengungkapan teks sederhana baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini berdampak pada banyaknya peserta didik yang relatif masih mengalami kendala dalam menghafal, mengartikan, atau mengungkap kembali materi bahasa Arab yang mereka pelajari. Hasil pengamatan awal terhadap metode pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang variatif sehingga peserta didik cenderung pasif di dalam kelas

Selain itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan kemampuan peserta didik di dalam kelas tersebut. Saat pemberian mata pelajaran bahasa Arab berlangsung, hanya sebagian kecil peserta didik yang paham, sedangkan sebagian yang lain belum mengerti sama sekali. Hasil evaluasi awal yang diperoleh dari ulangan harian menunjukkan nilai beberapa peserta didik belum mencapai KKM (6,0). Hanya sembilan peserta didik (26,47%) yang mencapai KKM, sedangkan sisanya 25 peserta didik (73,53%) belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai tertinggi 71 sedangkan nilai terendah 11 dengan rata-rata kelas nilai ulangan harian 34. Rata-rata nilai ulangan tersebut masih sangat rendah dari apa yang diharapkan, sehingga dibutuhkan variasi model pembelajaran yang bersifat menyenangkan seperti model pembelajaran *make a match*.

Tabel 1. Empat Tahapan Siklus PTK

No	Tahapan	Kegiatan dalam PTK
1	Perencanaan (<i>planning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan jadwal penelitian dan jam pembelajaran b. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kartu soal serta jawaban, instrumen tes, dan buku paket c. Menyiapkan lembar instrumen observasi
2	Pelaksanaan (<i>action</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Apersepsi b. Memperkenalkan dan menjelaskan skenario model pembelajaran <i>make a match</i> c. Menyiapkan beberapa kartu pembelajaran d. Membentuk formasi kelompok lalu membagikan kartu e. Memberi aba-aba agar peserta didik mulai mencari pasangannya masing-masing sesuai pertanyaan atau jawaban yang terdapat di kartunya f. Masing-peserta pasangan berdiskusi dan klarifikasi g. Melakukan <i>review</i> dan presentasi h. Melakukan evaluasi
3	Pengamatan (<i>observation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memperhatikan proses pembelajaran b. Peserta didik berinteraksi dengan pasangannya c. Peserta didik berdiskusi dengan pasangannya d. Peserta didik mempresentasikan dengan pasangan e. Peserta didik menjodohkan pasangan kartu dengan benar
4	Refleksi (<i>reflection</i>)	Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang dilakukan, peneliti menganalisa hasil observasi agar mengetahui penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini melibatkan 34 peserta didik yang merupakan jumlah keseluruhan peserta didik kelas III di madrasah tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti menjelaskan ke stakeholder bahwa akan menerapkan

model pembelajaran *make a match* dan memperoleh izin untuk melakukan penelitian di kelas ini. Saat model pembelajaran *make a match* ini diimplementasikan, respon peserta didik sangat positif sebab model pembelajaran ini menyenangkan dan mudah dipraktikkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab.

Dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus yang terdiri atas dua kali pertemuan pada masing-masing siklus yang telah melalui empat tahapan penting (lihat Tabel 1).

Siklus I: Perencanaan (Planning)

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan (*planning*) dalam PTK ini adalah menetapkan jadwal penelitian dan jam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar tidak berbenturan dengan jadwal pelajaran lain. Selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar, dan mengenal bunyi *mufrodat*. Peneliti juga menyiapkan kartu soal serta jawaban dan instrumen tes untuk alat evaluasi.

Tindakan (Action)

Tahap tindakan (*action*) yang dilaksanakan peneliti dalam pembelajaran dengan model *make a match* adalah memperkenalkan dan menjelaskan skenario model pembelajaran *make a match* untuk mengenal bunyi *mufrodat*. Kemudian, guru menjelaskan secara khusus tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran *make a match*, yaitu:

- 1) setiap peserta didik mendapat satu buah kartu soal ataupun jawaban;
- 2) setiap peserta didik memikirkan jawaban atau mendeskripsikan soal dari kartu yang dibawa;
- 3) setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya;
- 4) setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi poin;
- 5) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu soal ataupun jawaban yang berbeda dari sebelumnya; dan,
- 6) peserta didik mempresentasikan hasil pencocokannya.

Langkah selanjutnya adalah guru bersama peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran lalu melakukan evaluasi dengan alat tes yang telah disediakan.

Pengamatan (Observation)

Observasi dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas pembelajaran peserta didik dengan mengisi instrumen yang sudah disediakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias. Selain itu, ketika peserta didik mencari pasangan, semua peserta didik mencari pasangannya dengan aktif. Mayoritas peserta didik dapat mencari pasangan dengan benar dan selesai tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang telah diatur.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan siklus I dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Perubahan yang dilakukan antara lain mengubah strategi pembelajaran yaitu dengan menambah waktu revidi materi pada awal pertemuan dan penambahan waktu kesempatan bertanya (mulai pada pertemuan kedua siklus I). Penambahan waktu revidi materi pada awal pertemuan dan memberi lebih banyak waktu untuk berdiskusi sebelum penjodohan (pada pertemuan pertama siklus II), dan menambah waktu lebih lama untuk berdiskusi sebelum pencocokan kartu dan presentasi di depan kelas (pada pertemuan kedua siklus II). Sedangkan setelah pertemuan kedua siklus II, tidak ada lagi tindakan.

Perubahan positif terjadi pada peserta didik diamati dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik juga lebih aktif sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik lebih maksimal. Dari kondisi awal jumlah peserta didik yang bertanya tiga orang (8,8%), peserta didik yang menjawab pertanyaan guru empat orang (11,7%), peserta didik menjawab pertanyaan teman sebaya lima orang (11,7%), dan peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran pada akhir kegiatan ada 12 orang (35,2%). Pada pertemuan terakhir atau keempat terjadi peningkatan minat yaitu jumlah peserta didik yang bertanya tujuh orang (17,6%), peserta didik yang menjawab pertanyaan guru delapan orang (23,5%), peserta didik yang menjawab pertanyaan teman sembilan orang (26,4%), dan peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran pada akhir kegiatan 25 orang (73,5%).

Refleksi (Reflection)

Hasil refleksi atas dua siklus yang dilakukan selama empat kali pertemuan adalah hasil tes belajar peserta didik pada setiap pertemuan tersebut masih berada di bawah KKM. Ketuntasan individual 60 dan ketuntasan klasikal masih sekitar 70%. Walaupun belum tuntas, hasil belajar peserta didik tetap mengalami peningkatan pada siklus satu dan dua, baik pada pertemuan pertama dan kedua.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Diberi Tindakan

Hasil analisis terhadap studi awal pada kelas sebelum PTK menunjukkan hasil belajar masih sangat rendah seperti terlihat pada Tabel 2. Hasil observasi menunjukkan peserta didik yang mendapat nilai ≤ 60 (di bawah KKM) berjumlah 25 orang (73,5%). Peserta didik yang mendapat nilai 61-70 berjumlah lima orang (14,7%), dan peserta didik yang mendapat nilai 71-80 berjumlah empat orang (11,7%). Nilai rata-rata kelas 34 dengan pencapaian ketuntasan klasikal 26,4% (kategori kurang).

Tabel 2. Hasil Belajar Bahasa Arab Sebelum PTK

No.	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	%
1.	≤ 60	Kurang	25	73,5
2.	61-70	Cukup	5	14,7
3.	71-80	Baik	4	11,7
4.	81-90	Sangat Baik	-	
5.	91-100	Istimewa	-	
Jumlah			34	100 %

3.2. Hasil Belajar Siswa setelah Tindakan

Setelah PTK, hasil belajar peserta didik pada siklus I seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Bahasa Arab Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	SIKLUS I			
			Pertemuan 1		Prtemuan 2	
			Jml	%	Jml	%
1.	≤ 60	Kurang	20	58,8	18	52,9
2.	61-70	Cukup	10	29,4	10	29,4
3.	71-80	Baik	4	11,8	6	17,7
4.	81-90	Sangat Baik	-			
5.	91-100	Istimewa	-			
Jumlah			34	100	34	100

Pada pertemuan pertama (siklus I) peserta didik yang mendapat nilai ≤ 60 (di bawah KKM) berjumlah 20 orang (58,8%), yang mendapat nilai 61-70 berjumlah 10 orang (29,4%), dan yang mendapat nilai 71-80 berjumlah empat orang (11,8%). Nilai rata-rata kelas 52 dengan pencapaian ketuntasan klasikal menjadi 41,2% (kategori kurang).

Pada pertemuan kedua (siklus I) peserta didik yang mendapat nilai ≤ 60 (di bawah KKM) berjumlah 18 orang (52,9%), yang mendapat nilai 61-70 berjumlah 10 orang (29,4%), dan yang mendapat nilai 71-80 berjumlah enam orang (17,7%) Nilai rata-rata kelas 56 dengan pencapaian ketuntasan klasikal menjadi 47,1% kategori kurang.

Hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Peneliti (guru) masih perlu perbaikan dalam manajemen waktu agar tidak tersita dalam mengkondisikan peserta didik.
- 2) Suasana pembelajaran menjadi kurang tertib dan gaduh karena model pembelajaran *make a match* baru mereka kenal.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk perbaikan tindakan adalah:

- 1) Peneliti (guru) memberikan pengarahan kepada peserta didik agar lebih baik dan efisien waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran ini.
- 2) Peneliti (guru) bertindak lebih tegas dalam mengatur dan memberi semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa kendala sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif. Hasil belajar peserta didik pada siklus II seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Belajar Bahasa Arab Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	SIKLUS II			
			Pertemuan 1		Prtemuan 2	
			Jml	%	Jml	%
1.	≤ 60	Kurang	15	44,1	7	20,7
2.	61-70	Cukup	12	35,2	11	32,3
3.	71-80	Baik	7	20,7	11	32,3
4.	81-90	Sangat Baik			5	14,7
5.	91-100	Istimewa				
Jumlah			34	100	34	100

Pada pertemuan pertama (siklus II) yang mendapat nilai ≤ 60 (di bawah KKM) berjumlah 15 orang (44,1%), yang mendapat nilai 61-70 berjumlah 12 orang (35,2%), dan yang mendapat nilai 71-80 berjumlah tujuh orang (20,7%). Nilai rata-rata kelas 61 dengan pencapaian ketuntasan klasikal menjadi 52,9% (kategori kurang).

Pada pertemuan kedua (siklus II) yang mendapat nilai ≤ 60 (di bawah KKM) berjumlah 7 orang (20,7%), yang mendapat nilai 61-70 berjumlah 11 orang (32,3%), yang mendapat nilai 71-80 berjumlah 11 orang (32,3%), dan

nilai 81-90 berjumlah 5 orang (14,7%). Nilai rata-rata kelas 74 dengan pencapaian ketuntasan klasikal menjadi 79,3% (kategori baik).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya (Basri, Usman, & Saud, 2021; Febriyanto, 2015; Hunainah, 2016; Gading & Kharisma, 2017; La Fua, Zuhari, & Arifin, 2017; Syaifullah, 2010). Penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan adanya perubahan yang terjadi di dalam kelas melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif, dalam hal ini ini *make a match*. Perubahan yang terjadi nampak pada partisipasi siswa di kelas yang tadinya kurang aktif menjadi lebih aktif. Selain itu, hasil belajar pada materi yang diajarkan juga menunjukkan peningkatan dari awal tindakan sampai pada siklus kedua yang mengindikasikan adanya perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran Bahasa Arab pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah berlangsung dengan baik. Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan setelah tindakan pada siklus I dengan kategori kurang sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan sehingga akhirnya mencapai ketuntasan klasikal pada siklus II dengan kategori baik. Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru agar lebih kreatif mengeksplorasi metode pembelajaran dan mampu melakukan inovasi pembelajaran di kelasnya sehingga peranannya sebagai fasilitator dan mediator bisa lebih efektif dan efisien. Selain itu, guru perlu mencoba menerapkan model pembelajaran seperti *make a match* dalam mengajarkan materi karena menyenangkan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas yang berdampak pada hasil belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, R., Usman, M., & Saud, S. (2021). Peningkatan kosakata bahasa Jerman melalui model *make a match*. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(1), 72-79.
- Cohen, E. G., Brody, C. M., & Sapon-Shevin, M. (Eds.). (2004). *Teaching cooperative learning: The challenge for teacher education*. State University of New York Press.

- Curran, L. (1991). *Cooperative learning lessons for little ones: Literature-based language arts and social skills*. Resources for Teachers, Incorporated.
- Davoudi, A. H. M., & Mahinpo, B. (2012). Kagan cooperative learning model: The bridge to foreign language learning in the third millennium. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(6), 1134-1140.
- Febriyanto, B. (2015). Make a match dalam pembelajaran writing di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(2), 1-11.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunainah, H. (2016). Penerapan model make a match untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab pada SDIT Al-Qonita Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 15(2), 195-204.
- Gading, I. K., & Kharisma, K. D. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPS sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 153-160.
- Gillies, R. M., Ashman, A. F., & Terwel, J. (Eds.). (2008). *The teacher's role in implementing cooperative learning in the classroom*. Springer.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner (3rd ed)*. Geelong: Deakin University Press.
- Kiptiyah, M. (2015). Meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V melalui strategi index card match (materi menghargai dan menaati keputusan bersama) di MIN Pembantanan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Adzka*, 5(1), 131-139.
- La Fua, J., Zuhari, & Arifin. (2017). Penerapan model pembelajaran index card match dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Talaga Besar Kec. Talaga Raya Kab. Buton Tengah. *Jurnal Pemikiran Islam Zawiyah*, 3(1), 46-51.
- Laguador, J. M. (2014). Cooperative learning approach in an outcomes-based environment. *International Journal of Social Sciences, Arts and Humanities*, 2(2), 46-55.

- Lie, A. (2002). *Cooperative learning*. Grasindo.
- Nugroho, I. M. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas III SD Negeri 188 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 161-173.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315-342.
- Slavin, R. E. (1989). Research on cooperative learning: An international perspective. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 33(4), 231-243.
- Syaifullah, M. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Arab santri TPA Al-Barokah Hadimulyo Timur Metro Pusat. *At-Ta'dib*, 11(2), 305-321.
- Zhang, Y. (2010). Cooperative language learning and foreign language learning and teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(1), 81-83.